



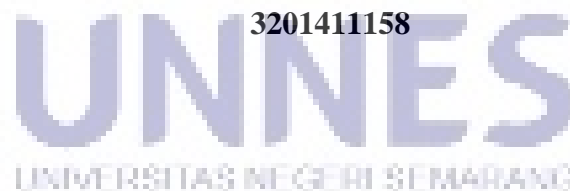
**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA PETA RUPA BUMI INDONESIA
PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI MATERI HIDROSFER KELAS
X DI SMA NEGERI 1 AMBARAWA TAHUN AJARAN 2015/2016**

Skripsi
Disusun sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RadityaWisnuPratama

3201411158



**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2016**

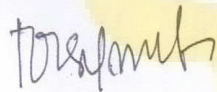
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Geografi Materi Hidrosfer Kelas X Dengan Menggunakan Media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Dan Non Media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Di Sma Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2015/2016” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 8 November 2016

Pembimbing I



Drs. Satyanta Parman, MT
NIP. 196111202 199002 1 001

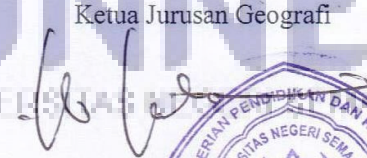
Pembimbing II



Drs. Tukidi, M.Pd.
NIP. 19540310 198303 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi


Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si.
NIP. 19621019 198803 1 002

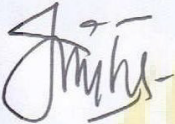
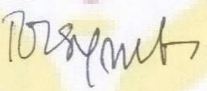



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : 8 November 2016

Tanggal : 8 November 2016

Penguji I	Penguji II	Penguji III
		
Prof. Dr. Dewi Liesnoor S, M.Si NIP. 19620811 1988032 001	Drs. Satyanta Parman, MT NIP. 196111202 199002 1 001	Drs. Tukidi, M.Pd. NIP. 19540310 198303 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Moh. Salehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Raditya Wisnu Pratama', is placed over a grey rectangular background.

Raditya Wisnu Pratama
NIM 3201411158

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ *Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu. (Q.S Al Insyirah : 6-8)*
- ❖ *One way to forget about pain is to do something you will bel in completely. (Daniel "Dendi" Ishutin)*
- ❖ *Don't look at the book just from the cover*

Persembahan

Atas rahmat, hidayah serta inayah dari Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ *Orang tuaku tercinta, Ibu Wahyu Widya Ningrum yang selalu memberikan do'a, dukungan dan kasih sayang yang tulus.*
- ❖ *Adikku Tika yang selalu memberikan do'a, dukungan dan dorongan untukku dalam meraih cita-cita*
- ❖ *Teman-teman jurusan Geografi angkatan 2011, terimakasih untuk persahabatan yang indah.*
- ❖ *Teman-teman Apaya Gaming, terimakasih untuk kekeluargaan yang begitu hangat*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Geografi Materi Hidrosfer Kelas X Dengan Menggunakan Media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Dan Non Media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) Di Sma Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2015/2016” dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, izinkanlah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan untuk mengenyam pendidikan di UNNES.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto M.Si. Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
4. Drs. Satyanta Parman, MT., dan Drs. Tukidi, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan geografi, terimakasih telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat.

6. Keluarga besar mahasiswa jurusan geografi angkatan 2011 atas kenangan yang tidak akan pernah terlupakan.
7. Drs. Hendro Saptanto, selaku Kepala SMA Negeri 1 Ambarawa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Dra. Tutik Wijayanti, selaku guru pengampu mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Ambarawa atas bimbingan dan kesempatan yang diberikan.
9. Seluruh siswa SMA Negeri 1 Ambarawa atas bantuan dan dukungannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Agustus 2016

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Pratama, Raditya Wisnu. 2016. Efektifitas Penggunaan Media Peta Rupa Bumi Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Mata Pelajaran Geografi Materi Hidrosfer Kelas X Di Sma Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2015/2016

Kata Kunci: Media RBI, Hasil Belajar

Penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Ambarawa menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah siswa cenderung bersikap skeptis dan tidak aktif dalam pembelajaran.. Sikap siswa yang skeptis dan tidak aktif dalam pembelajaran berdampak langsung pada hasil belajar sejarah siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui proses pembelajaran geografi dengan penggunaan Peta Rupa Bumi dan non media Peta Rupa Bumi dalam materi Hidrologi kelas X, (2) Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan media Peta Rupa Bumi dan non media Peta Rupa Bumi terhadap hasil belajar siswa dalam materi Hidrologi kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan *penelitian yang digunakan adalah desain control group pre test post tes yaitu desain eksperimen* dengan melihat perbedaan pre test maupun post test antara kelompok eksperimen dan control. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X IIS yang terdiri dari empat kelas. Sampel penelitian menggunakan kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan metode pretest dan posttest.

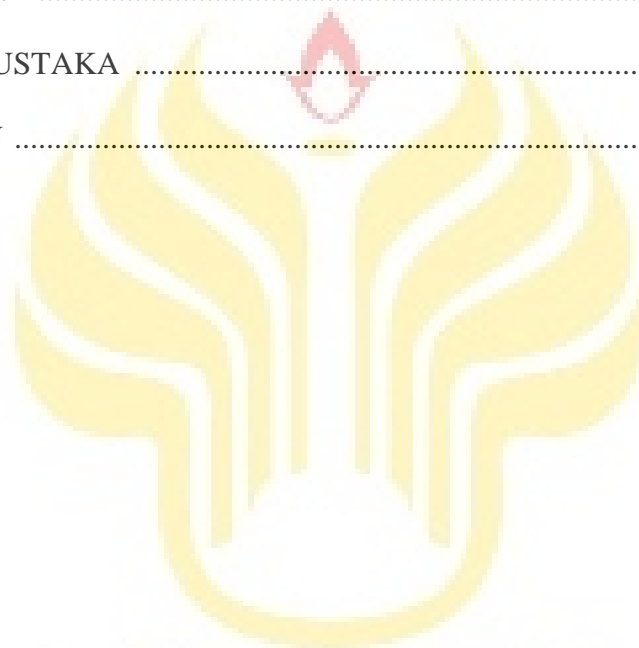
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen yaitu 7,79 sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata adalah 7,06. Hasil uji hipotesis (uji t) nilai *post test* diperoleh $t_{hitung} = 5,196$ sedangkan harga $t_{tabel} = 1,998$, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan. Hal ini berarti kemampuan pengetahuan (kognitif) siswa kelas eksperimen lebih baik daripada siswa di kelas kontrol yang dibuktikan dengan rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini berarti penggunaan media peta rupa bumi Indonesia (RBI) mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol yang mengalami proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	12
1. Tujuan Pembelajaran Geografi.....	12
2. Materi Pokok Hidrologi.....	14

3.	Media.....	20
4.	Klasifikasi Media Pembelajaran.....	23
5.	Peta	30
6.	Peta Rupa Bumi.....	36
7.	Penggunaan Media Peta Rupa Bumi dalam pembelajaran geografi	43
B.	Kerangka Berpikir.....	43
	Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis dan Desain penelitian	46
B.	Waktu dan Tempat Penelitian	47
C.	Populasi, Sample dan Teknik Pengambilan sample Media	47
	1. Populasi penelitian	47
	2. Sampel Penelitian	47
	3. Variabel Penelitian	48
	4. Pelaksanaan Penelitian	48
D.	Metode Pengumpulan Data	51
E.	Analisis Data.....	53
	1. Analisis Instrumen	53
	2. Analisis Data Penelitian	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian	70
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70

2. Pelaksanaan Pembelajaran	72
3. Hasil Analisis Data	83
B. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	94



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1.Desain Eksperimen	48
Tabel 3.2. Hasil Daftar Populasi Penelitian	50
Tabel 3.3.Kegiatan Pembelajaran Kelompok Kontrol dan Eksperimen	55
Tabel 3.4. Hasil Perhitungan Validitas Soal Uji Coba.....	59
Tabel 3.5. Hasil perhitungantingkat kesukaran soal	62
Tabel 3.6. Hasil Perhitungan Daya Beda Soal	63
Tabel 3.7. Hasil perhitungan uji normalitas data populasi.....	66
Tabel 3.8 Hasil perhitungan uji homogenitas data populasi	67
Tabel 4.1 Pembelajaran pada Kelas dengan menggunakan media peta RBI ...	73
Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Populasi.....	84
Tabel 4.3. Hasil perhitungan uji homogenitas data populasi	85
Tabel 4.4.Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	86
Tabel 4.5. Hasil .Hasil perhitungan uji kesamaan dua rata-rata data <i>pretest</i> ...	87
Tabel 4.6.normalitas data <i>posttest</i> kelas eksperimen	89
Tabel 4.7. Uji normalitas data <i>posttest</i> kelas kontrol	90
Tabel 4.8.Uji homogenitas data <i>posttest</i>	91
Tabel 4.9. Uji t data <i>posttest</i>	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang komponen-komponen yang saling seleksi, saling korelasi dan interdependentensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti sempit adalah proses pembelajaran di dalam kelas. Artinya bahwa proses pembelajaran di dalam kelas juga merupakan suatu sistem. Proses pembelajaran di dalam kelas sebagai suatu sistem mempunyai banyak komponen antara lain: guru, siswa, tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan lain-lain

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa dampak kemajuan pembangunan yang sangat pesat disegala aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan guna menciptakan media, metode dan materi pendidikan yang semakin menarik, interaktif dan komprehensif. Pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik didalam pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam usaha mencapai sumber daya manusia

yang berkualitas diperlukan strategi belajar mengajar yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan yang telah berlangsung selama ini.

Tersedianya media pembelajaran masih dirasakan sangat kurang baik dalam jumlah maupun kualitasnya, sehingga tidak seimbang dengan jumlah kelas dan jumlah siswa. Ditambah lagi penguasaan guru atas berbagai macam media khususnya media elektronik masih sangat kurang, sehingga belum mampu memanfaatkan media yang tersedia.

Setiap proses pembelajaran masih sangat sedikit guru yang merancang/mendisain media pembelajaran pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga penggunaan media pembelajaran masih terkesan seadanya. Dengan keadaan seperti itu sudah barang tentu membawa dampak terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya, oleh karena itu sosialisasi tentang penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran masih dibutuhkan.

Kondisi saat ini, masih banyak guru yang menggunakan media pembelajaran sederhana yang kurang menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga mengakibatkan prestasi belajar rendah. Banyak guru yang hanya mengandalkan buku paket sebagai media pembelajarannya. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, penggunaan media pembelajaran yang baik dan sesuai sangat diharapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran model/benda tiruan saat ini sedang diminati oleh para guru dan siswa. Media pembelajaran model tiga dimensi

yang sangat menarik bagi siswa, karena mempunyai banyak kelebihan. Media pembelajaran ini dapat menyajikan berbagai macam bentuk model sesuai dengan benda aslinya/benda sebenarnya.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru guna membelajarkan siswanya. Hal itu dapat diartikan bahwa guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Seperti yang dikatakan oleh Ali (2004:1) bahwa inti dari proses pendidikan formal adalah mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Perpaduan dari guru yang mengajar dan siswa yang belajar akan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai media perantaranya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah direncanakan, termasuk didalamnya lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan agar proses belajar ini dapat berlangsung optimal. Proses menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa disebut dengan pembelajaran. Hamalik (2003:48) menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Jadi dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu keadaan untuk menciptakan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar yang di dalamnya terdapat proses komunikasi. Komunikasi tersebut tidak harus berupa pemberian materi dari guru kepada siswa saja, tetapi dapat dengan cara lain misalnya belajar melalui media pembelajaran yang sudah disiapkan.

Hamalik (2002:48) juga menyatakan bahwa guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mengarahkan agar siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Oleh sebab itu, guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang memungkinkan terjadinya pengalaman belajar pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber belajar dan menggunakan berbagai strategi belajar mengajar yang tepat. Selain itu, guru juga harus mempunyai rencana tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat mengantarkan siswa ke tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi siswa.

Bahri dan Zain (2002:136) menyatakan bahwa kehadiran media memang mempunyai arti yang cukup penting dalam suatu proses pembelajaran. Ketidak jelasan dalam proses pembelajaran dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai prantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat membantu dan mewakili kurangnya ucapan guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, siswa lebih mudah mencerna bahan tanpa bantuan media.

Setiap materi dalam mata pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Begitu pun dalam mata pelajaran Geografi, ada beberapa materi yang memerlukan imajinasi yang kuat untuk menggambarkan suatu peristiwa

masa lalu, sehingga siswa harus mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Akan tetapi, tidak semua materi dalam setiap mata pelajaran sukar untuk dicerna, sehingga memerlukan media sebagai perantaranya. Pada suatu sisi ada materi pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tapi ada juga materi pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran, contohnya media peta untuk mata pelajaran geografi. Sudjana (2007:6) mengatakan bahwa media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa dengan baik individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajar.

Penjelasan guru yang sulit dipahami dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan. Guru yang baik tentu sadar bahwa kebosanan siswa tersebut bisa saja berpangkal dari penjelasannya yang kurang jelas. Maka, salah satu jalan keluar jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu materi dengan baik, tidak ada salahnya jika menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

Sadiman (2008:83) media adalah perangkat lunak yang berisi pesan (informasi) yang lazimnya disajikan dengan menggunakan peralatan. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media dapat mempertinggi kegiatan belajar mengajar dengan bantuan media dapat memertinggi kegiatan siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan

menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Pada kenyataannya, penggunaan media sebagai alat bantu atau sebagai sumber belajar memang jarang digunakan. Hal tersebut disebabkan karena berbagai kendala yang dimiliki oleh guru untuk membuat media dan sekolah pun tidak banyak yang dapat menyediakan media untuk menunjang proses belajar mengajar tersebut. Maka, tidak banyak guru yang dapat menggunakan media sangat penting palagi untuk materi-materi yang membutuhkan perantara dalam penyampaiannya.

Macam-macam peta tentang tiap bagian dunia, seperti peta ekonomi, penduduk, politik dan sebagainya sangat diperlukan dalam pembelajaran geografi, sebab terdapat beberapa materi yang sangat membutuhkan media peta sebagai alat bantu dan bahkan sebagai sumber belajar. Seperti apa yang dikatakan oleh Bahri dan Zain (2002:138) bahwa kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media. Jadi, melalui penggunaan media peta diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses suatu pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Sejalan dengan Kurt Lewin yang mengembangkan teori motivasi manusia di sekitar teori medan yang dikemukakan oleh Gestalt, bahwa perilaku (*behaviour*) siswa sebagai perolehan belajar adalah fungsi dari individu (*person*) dan lingkungan (*environment*). Jadi lingkungan dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar

siswa. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar, yang di dalamnya terdapat berbagai macam komponen pembelajaran termasuk media.

Maka, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menerapkan penggunaan media peta rupa bumi dalam proses pembelajaran geografi dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Efektifitas Penggunaan Media Peta Rupa Bumi Indonesia Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Hidrosfer Kelas X Di Sma Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran geografi dengan penggunaan media Peta Rupa Bumi pada materi Hidrologi kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa?
2. Adakah Efektifitas penggunaan media Peta Rupa Bumi Indonesia pada materi Hidrologi kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa

C. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pembelajaran geografi dengan penggunaan Peta Rupa Bumi dalam materi Hidrologi kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa.
2. Mengetahui Efektifitas penggunaan media Peta Rupa Bumi Indonesia dalam materi Hidrologi kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan di bidang pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran geografi.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan bacaan dan masukan atau sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan kompetensi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan dalam pemanfaatan media pembelajaran khususnya pada materi Hidrologi.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman materi Hidrologi.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti untuk memperjelas batasan-batasan guna menghindari kesalahan penafsiran, memudahkan dalam

mengungkap isi, dan makna serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Adapun istilah yang perlu ditegaskan antara lain:

1. Studi Komparasi

Studi untuk membandingkan dua fenomena atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2006:25). Sedangkan, menurut Poerwondarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003:708), studi berasal dari bahasa Inggris “*to Study*” yang berarti ingin mendapatkan sesuatu yang khusus dengan didorong rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang belum dipelajari dan dikenal. Komparasi berasal dari bahasa Inggris “*to compare*” yang berarti membandingkan paling tidak ada dua masalah dan ada dua faktor kesamaan serta faktor perbedaan. Studi komparasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi materi hidrosfer kelas X SMA Negeri 1 Ambarawa tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dan non media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI).

2. Media

Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan sempurna (Kustandi 2011:9).

3. Media Peta Rupa Bumi

Bahri dan Zain (2002:137) menyatakan bahwa media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Peta rupa bumi adalah gambaran permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu melalui suatu sistem proyeksi

Peta rupa bumi dalam hal ini adalah alat bantu yang berupa gambaran permukaan bumi pada bidang datar dengan skala tertentu yang digunakan untuk media pembelajaran geografi

4. Pembelajaran geografi materi hidrologi

Pembelajaran geografi adalah usaha yang bertujuan agar siswa mampu memahami gejala lingkungan alam dan kehidupan di muka bumi, ciri khas satuan wilayah serta permasalahan yang dihadapi sebagai akibat adanya saling pengaruh antara manusia dengan lingkungan fisiknya (Depdikbud, 1993:1).

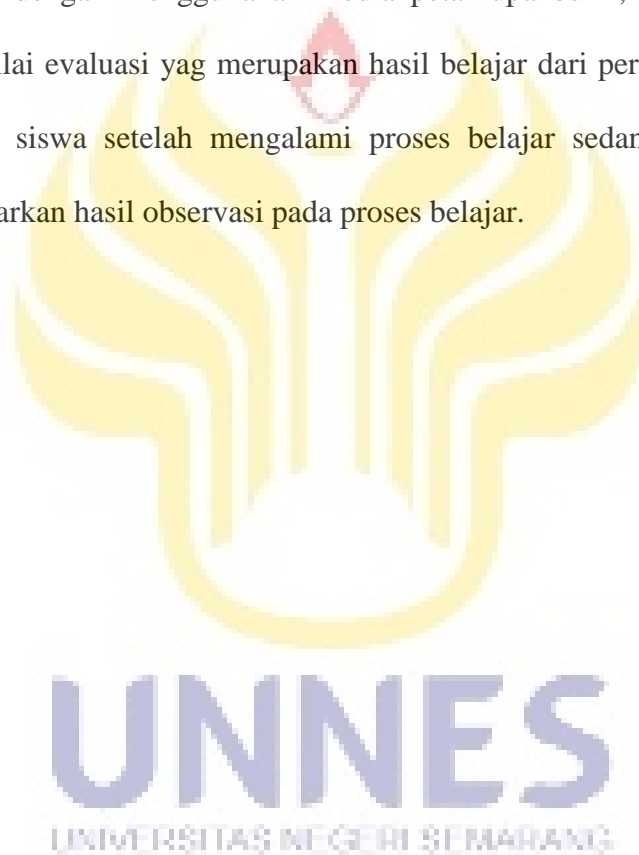
Hidrologi adalah ilmu yang mempelajari air dalam segala bentuknya (cairan, gas, padat) pada, dalam, dan di atas permukaan tanah. Termasuk didalamnya adalah penyebaran alur dan perilakunya, sifat-sifat fisika dan kimianya, serta hubungannya dengan unsur-unsur hidup dalam air itu sendiri.

5. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha pikiran (W.J.S Poerwadarminto, 2004:348). Sedangkan belajar

adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2003:59).

Dalam hal ini hasil belajar yang digunakan dalam penelitian meliputi dua komponen hasil belajar yaitu belajar efektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar efektif sendiri diperoleh dari kegiatan observasi pada proses belajar dengan menggunakan media peta rupa bumi, kognitif ditunjukkan oleh nilai evaluasi yang merupakan hasil belajar dari perubahan ketrampilan belajar siswa setelah mengalami proses belajar sedangkan psikomotorik berdasarkan hasil observasi pada proses belajar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Tujuan Pembelajaran Geografi

Menurut R.Bintarto dalam Hestianto (2002:3), geografi adalah ilmu pengetahuan yang menceritakan menerangkan sifat-sifat bumi menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.Sedangkan menurut Hartshorne dalam Suharyono (1990: 41) mengatakan bahwa disiplin ilmu geografi adalah sebuah ilmu yang menafsirkan realitas diferensiasi area muka bumi seperti apa adanya, tidak hanya dalam arti kombinasi keseluruhan fenomena disetiap tempat, yang berbeda dari keadaannya di tempat lain.

Dari definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas, sekarang ini dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami maka terdapat definisi baru berdasarkan hasil Semiloka tahun 1989, bahwa geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi (gejala geosfer) serta interaksi manusia dan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan (Suharyono 1994:14).

Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Geografi:

a. Fungsi

Fungsi pembelajaran geografi adalah:

- 1) Memberi pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses berkaitan.
- 2) Mengembangkan keterampilan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
- 3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Geografi

Tujuan dari pengajaran geografi meliputi tiga aspek sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan
 - a) Mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan.
 - b) Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang dan keterbatasan untuk dimanfaatkan.
 - c) Mengembangkan konsep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan wilayah negara atau dunia.

2) Keterampilan

- a) Mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan binaan.
- b) Mengembangkan keterampilan mengumpulkan, mencatat data, dan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keruangan.
- c) Mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, kecenderungan dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografi.

3) Sikap

- a) Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena perubahan geografi yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b) Mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup.
- c) Mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya.
- d) Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial budaya.
- e) Mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa.

2. Materi Pokok Hidrologi

Dari seluruh permukaan bumi kurang lebih 70 persen terdiri dari air baik yang terdapat di daratan maupun di laut, dan hanya sedikit yang terdapat di udara dan di lapisan dalam perut bumi. Maka sering juga bumi kita di juluki planet bumi karena sebagian besar tertutup oleh air. Permukaan air tang menutupi tersebut disebut hidrosfer, dan sangat bermanfaat bagi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang tinggal di

muka bumi ini. Air yang ada di muka bumi baik yang di permukaan maupun di dalam tanah jumlahnya tetap dan tidak akan berubah. Namun, pasokan air dapat berbeda di setiap wilayah, banyak faktor yang mempengaruhinya.

a. Sungai

Adalah air tawar yang mengalir dari sumbernya di daratan tinggi dan bermuara di laut, danau, atau sungai lain yang lebih besar. Aliran sungai merupakan aliran yang bersumber dari tiga jenis limpasan, yaitu limpasan dari hujan, limpasan anak sungai, dan limpasan air tanah. Jenis-jenis sungai.

1) Berdasarkan sumbernya:

- a) Sungai hujan, sumbernya berasal dari air hujan. Jenis sungai ini yang paling banyak terdapat di Indonesia.
- b) Sungai gletser, sumber airnya berasal dari es yang mencair. Sungai-sungai gletser banyak terdapat di daerah yang beriklim dingin.
- c) Sungai campuran, sumber airnya berasal dari campuran mata air, gletser dan hujan. Sungai ini ditemui di daerah Papua, contohnya sungai Digul dan Sungai Memberamo.

2) Berdasar keadaan airnya:

- a) Sungai permanen, sepanjang tahun airnya relatif tetap besar.
- b) Sungai periodik, airnya pada musim hujan banyak sedangkan musim kemarau berkurang.
- c) Sungai episodik, airnya kering pada musim kemarau dan ada pada musim hujan.

3) Berdasarkan struktur lapisan/geologi.

- a) Sungai anteseden, sungai yang dapat mengimbangi pengangkatan batuan yang dilaluinya dan dapat mempertahankan alirannya, karena erosi sungai lebih cepat dibandingkan dengan pengangkatan batuan.
- b) Sungai epigenesa, sungai yang terus menerus mengikis batuan yang dilaluinya secara vertikal sehingga mencapai batuan induknya.

4) Berdasarkan arah alirannya.

- a) Sungai konsekuen, arah alirannya sesuai dengan kemiringan lereng yang dilaluinya.
- b) Sungai subsekuen, arah alirannya tegak lurus dengan sungai konsekuen dan muaranya pada sungai konsekuen.
- c) Sungai obsekuen, arah alirannya berlawanan arah dengan sungai konsekuen (kemiringan lereng) dan bermuara atau anak sungai subsekuen.
- d) Sungai resekuen, arah alirannya mengikuti kemiringan lereng batuan tetapi bermuara di sungai subsekuen.
- e) Sungai insekuen, arah dan pola alirannya tidak menentu, tidak mengikuti kemiringan lereng.

5) Pola aliran sungai

- a) Pola radial (menjari) dibagi menjadi dua radial sentrifugal, arah alirannya meninggalkan pusat atau menurunilereng atau

- kerucut gunung. Radial sentripetal, arah alirannya menuju pusat atau menuju pusat depresi atau penurunan
- b) Pola paralel, pola aliran sungai berbentuk sejajar dengan sungai lainnya dan alirannya menyesuaikan dengan kemiringan lereng,
 - c) Pola rektangular, bentuknya siku - siku atau hampir mendekati siku - siku.
 - d) Pola trellis, berbentuk sirip daun, terjadi pada pegunungan lipatan.
 - e) Poladendritik, berbentuk seperti pohon dengan cabang - cabangnya.
 - f) Pola Anular, pada awalnya merupakan pola radial sentrifugal, kemudian timbul sungai subsekuen, obsekuen dan resekuen.

b. Danau

Danau ialah kumpulan air dalam sekungan tertentu, yang biasanya berbentuk mangkuk. Danau mendapatkan airnya dari curah hujan, sungai-sungai, serta mata air, dan air tanah. Ketiga sumber tersebut bersama-sama dapat mengisi dan memberikan suplai air pada danau. Dalam hal demikian biasanya danau itu bersifat permanen, artinya tetap berair sepanjang tahun. Sebaliknya, bila sumber air pengisi danau itu hanya salah satu unsur saja misalnya dari curah hujan, maka danau itu umumnya bersifat temporer atau periodik. Artinya, danau tersebut pada waktu-waktu tertentu kering.

Menurut macam airnya, danau dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1) Danau Air Asin

Pada umumnya danau air asin terdapat di daerah semiarid dan arid, di mana penguapan yang terjadi sangat kuat, dan tidak memiliki aliran keluaran. Contoh *Great Salt Lake*.

2) Danau Air Tawar

Danau air tawar terutama terdapat di daerah-daerah *humid* (basah) di mana curah hujan tinggi. Pada umumnya, danau ini mendapatkan air dari curah hujan dan selalu mengalirkan airnya kembali ke laut.

Menurut terjadinya, danau dapat dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1) Danau Tektonik

Danau tektonik terjadi karena gerak dislokasi (perpindahan lokasi) di permukaan bumi yang menimbulkan bentuk-bentuk patahan, lipatan, dan gerakan kulit bumi sehingga terjadi penurunan.

2) Danau Lembah Gletser

Setelah zaman es berakhir, daerah-daerah yang dulunya dilalui gletser menjadi kering dan diisi oleh air.

3) Danau Vulkanis

Danau ini terbentuk akibat adanya aktivitas vulkanis. Pada bekas suatu letusan gunung api akan timbul suatu cekungan yang disebut depresi vulkanis. Jika dasar cekungan tersebut kemudian tertutup oleh material vulkan yang tembus air, hujan yang jatuh akan tertampung dan membentuk danau vulkanis.

4) Danau Dolina

Danau Dolina atau Dolin merupakan danau yang terdapat di daerah kars dan umumnya berupa danau kecil yang bersifat temporer. Bila di dasar dan tebing dolina terdapat bahan geluh lempung yang merupakan bahan yang tak tembus air, maka air hujan yang jatuh tertampung di dolina tak dapat terus masuk ke tanah kapur, sehingga terjadilah danau dolina.

5) Danau Terbendung

Bahan-bahan lepas maupun terikat, misalnya runtuh gunung, moraine ujung dari gletser, aliran lava yang membendung lembah sungai, sehingga aliran airnya akan tertahan dan akhirnya membentuk danau. Di sini termasuk pula danau hasil bendungan manusia yang disebut waduk atau dam.

6) Danau Tapal Kuda (*Oxbow Lake*)

Danau tapal kuda terbentuk dari material hasil erosi yang terendapkan pada waktu kecepatan aliran sungai menurun.

Pengendapan ini menutup aliran sungai pada meander sehingga meander sungai terpisah dengan aliran sungai yang baru. Meander sungai yang terpisah dan terisi air membentuk suatu danau tapal kuda (*oxbow lake*) atau kali mati.

3. Media

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut guru/pengajar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu guru/pengajar harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994:6) berikut ini.

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Seluk-beluk proses belajar.
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran.
- e. Nilai atau manfaat metode pendidikan dalam pembelajaran.
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.

- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.

Secara harafiah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman (1991:6) mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne (dalam Sadiman dkk,1993:1) menyatakan, bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya. Dijelaskan pula oleh Raharjo (1982:25). Bahwa media adalah wadah dari pesan oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Dalam proses pembelajaran terdapat proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem dan di dalamnya terdapat media pembelajaran sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran tersebut. Menggunakan media dalam proses pembelajaran harus didasarkan filosofi atau alasan teoritis yang benar. Istiah media yang merupakan bentuk jamak dari medium secara harafiah berarti prantara atau pengantar. AECT mengartikan media sebagai segala bentuk dansaluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi (1997:21). Kata segala member makna bahwa yang disebut media tidak terbatas pada jenis media yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu, akan tetapi juga yang keberadaannya dapat dimanfaatkan untuk memperjelas atau mempermudah

pemahaman siswa terhadap materi atau pesan tertentu. Jadi apapun bentuknya apabila dapat digunakan untuk menyalurkan pesan disebut media.

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Galach dan Ely (1971) mengatakan, apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Media dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: alat bantu mengajar (*instructional aids*) dan media pembelajaran (*instructional media*). Sebagai alat bantu mengajar (*instructional aids*), media berfungsi untuk menyampaikan informasi atau menyajikan pesan dalam pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik. Dalam hal ini media berfungsi untuk membantu guru dalam mengajar baik dalam bentuk audio, visual, audio visual aids maupun dalam bentuk lainnya, sebagai contoh antara lain : OHP/OHT, film bingkai, foto, poster, peta, grafik, flip, chart, dan sebagainya. Jadi dalam hal ini media disebut dengan istilah teaching aids karena perannya sebagai alat bantu pelengkap dalam proses belajar mengajar.

Sebagai media pembelajaran (*instructional media*), media mempunyai fungsi yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam proses belajar dari diri siswa pada waktu menggunakan media tersebut. Dalam hal

ini umumnya digunakan media yang dirancang (*media by design*), dalam hal rancangannya, Heinich, Molenda, dan Rusell mengemukakan suatu model yang disebut ASSURE yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

A: *Analyze Learner Characteristics* (menganalisis karakteristik orang yang belajar.

S: *State Objective* (menentukan tujuan).

S: *Select, modify or design materials* (memilih, memodifikasi, atau merancang bahan).

U: *Utilize Materials* (menggunakan bahan).

R: *Require Learner Response* (mengetahui respon belajar).

E: *Evaluate* (mengevaluasi) (Heinich at.all. (1996:71)).

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

4. Klasifikasi Jenis Media Pembelajaran

Dari beberapa perkembangan media muncul beberapaklasifikasi menurut kesamaan ciria atau karakteristiknya. Ada berbagai pengklasifikasian media yang disesuaikan menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Ada banyak media pembelajaran, mulai dari yang sangat sederhana hingga yang kompleks dan rumit, mulai dari yang menggunakan indera mata hingga perpaduan lebih dari satu indera, dariyang

murah dan tidak memerlukan listrik hingga yang mahal dan sangat tergantung ada perangkat keras.

Perkembangan pembelajaran mengalami revolusi empat kali dalam dunia pendidikan. Revolusi pertama telah terjadi beberapa puluh abad yang lalu, yaitu orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain yang berprofesi sebagai guru, revolusi *kedua* terjadi dengan digunakannya bahasa tulisan sebagai sarana utama pendidikan, revolusi *ketiga* timbul dengan tersedianya media cetak yang merupakan hasil ditemukannya mesin teknik percetakan, dan revolusi *keempat* berlangsung dengan meluasnya penggunaan media komunikasi elektronik.

Para ahli memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda dalam membuat klasifikasi atau mengelompokkan jenis media yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran pada siswa. Menurut Schramm (1997:67), media digolongkan menjadi media rumit dan mahal (*big media*), dengan sederhana dan murah (*little Media*). Sejalan dengan kemajuan perkembangan teknologi, maka media pembelajaran juga mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri.

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, Arsyad (2002:29) mengklasifikasikan media atas empat bentuk kelompok: 1) media hasil teknologi cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi berbasis komputer, 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan computer. Selanjutnya Arsyad (2007:46) mengutip pendapat dari Seels dan Glasgow, membagi media ke dalam dua kelompok besar, yaitu: media

tradisional dan media teknologi mutakhir. Pilihan media tradisional berupa media visual diam tak diproyeksikan dan yang diproyeksikan, audio, penyajian multimedia, visual dinamis yang diproyeksikan, media cetak, permainan dan media realita. Sedangkan pilihan media teknologi mutakhir berupa media berbasis telekomunikasi (misal *teleconference*) dan media berbasis mikroprosesor (misal: permainan computer dan *hypermedia*).

Adapun menurut Sadiman (2005:20) media dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri fisiknya atas delapan kelompok, yaitu benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran teiprogram, dan simulasi. Selanjutnya Rudy Bretz seperti yang dikutip Arif Sadiman, mengidentifikasi ciri utama media menjadi tiga unsure pokok, yaitu: suara, visual dan gerak. Disamping itu Bretz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dan media rekam (*recording*), sehingga terdapat delapan klasifikasi media, yaitu : media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi gerak, media audio, dan media cetak.

Dari beberapa pengelompokan media yang dikemukakan diatas, tampak bahwa hingga saat ini belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi (sistem taksonomi) media yang baku. Dengan kata lain, belum ada taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspeknya, terutama suatu sistem instruksional pembelajaran. Pengelompokan media yang sudah ada pada saat ini dapat memperjelas perbedaan tujuan

penggunaan, fungsi dan kemampuannya, sehingga bisa dijadikan pedoman dalam memilih media yang sesuai untuk suatu pembelajaran tertentu.

Setiap jenis media pembelajaran seperti yang dipaparkan di atas memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Terkait dengan penelitian ini media yang digunakan untuk pajangan dalam ruang kelas difokuskan pada media jenis media visual yang tidak diproyeksikan, yaitu antara lain:

a. Gambar fotografik/ Gambar diam/ Gambar mati

Gambar fotografik termasuk pada jenis gambar diam/mati (*still pictures*), misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema pelajaran yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, gurudapat melibatkan para siswa untuk mencari gambar diam ini.

Gambar diam ini ada yang sifatnya tunggal ada juga yang berseri (gambar rantai makanan, metamorfosa).

b. Media grafis

Media grafis yang dimaksud adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan atau symbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan dan merangkum suatu ide, data atau kejadian. Beberapa grafis yang lazim dipakai dalam proses pembelajaran di lembaga sekolah, antara lain berupa:

- 1) Sketsa, merupakan gambar sederhana. Sketsa dapat langsung dibuat di atas kertas gambar yang dipersiapkan kemudian ditempelkan pada dinding kelas, dan dapat pula langsung digambar pada papan tulis sambil guru menerangkan dengan menggunakan kapur biasa, spidol.
- 2) Gambar, merupakan bahasa berupa bentuk yang secara umum dapat dimengerti oleh siapa saja yang melihat. Gambar yang dimaksud gambar karya tangan kemampuan gambar dapat berbicara lebih banyak daripada seribu kata sehingga dapat memperjelas suatu masalah karena sifatnya konkrit. Kelebihan lain dari gambar yaitu dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, keterbatasan kemampuan pengamatan guru, selain harga yang murah dan mudah dipergunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.
- 3) Grafik adalah pemakaian lambang visual untuk menjeaskan perkembangan sesuatu keadaan dengan menggunakan titik, garis atau bentuk-bentuk dan diberi keterangan yang sesuai. Tujuan penggunaan grafik yaitu untuk menjelaskan data statistik secara visual, untuk memperlihatkan hubungan dan perbandingan, pertumbuhan, perkembangan, perubahan secara kuantitatif dengan jelas. Dilihat dari bentuk penampilannya dikenal beberapa jenis grafik, yaitu grafik bergambar, grafik garis, grafik batang, grafik balok, grafik lingkaran. Kelebihan grafik sebagai media yaitu dapat memungkinkan kita mengadakan analisis, interpretasi, dan perbandingan antara data-data yang disajikan baik dalam hal ukuran,

jumlah, pertumbuhan, dan arah. Hal ini karena penyajian data pada grafik jelas, cepat, menarik, ringkas dan logis.

- 4) Bagan, merupakan penyajian ide-ide atau konsep secara visual yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi. Dalam bagan terdapat juga media grafis yang lain seperti gambar, diagram, kartun atau lambang-lambang verbal. Maksud penggunaannya dalam pembelajaran ialah untuk memperlihatkan adanya hubungan, perkembangan, atau perbandingan antara fakta inti dan buah pikiran.
- 5) Poster merupakan media grafis perpaduan antara gambar dengan tulisan untuk menyampaikan informasi, saran, seruan, peringatan dan ide-ide lain. Pada poster hanya memberikan tekanan pada satu atau dua ide pokok sehingga dapat dimengerti hanya dengan melihat sepintas lalu.
 - a) Gambarnya sederhana berbentuk natural.
 - b) Menyajikan satu ide untuk mencapai satu tujuan pokok.
 - c) Tidak banyak warna.
 - d) Tulisan slogan/ tulisan yang efektif, ringkas dan jelas.

Adapun fungsi poster sebagai media pendidikan yaitu sebagai bahan untuk mengembangkan ide, sebagai peringatan, sebagai alat membangkitkan motivasi dengan rasa estestis, sebagai alat

- pendidikan preventif, contoh: cucilah tangan sebelum makan, berdoalah sebelum mengajar.
- 6) Kartun dan karikatur. Gambaran tentang seseorang, suatu buah pikiran atau keadaan dapat dituangkan dalam bentuk lukisan yang lucu atau menggelikan yang biasa disebut dengan nama kartun atau karikatur. Dalam perkembangan dewasa ini kartun dapat dibedakan dari karikatur dilihat dari segi visualisasinya, yaitu: karikatur gambarnya berbentuk seri dan berwarna, lebih bersifat menghibur sehingga selalu dipadukan dengan unsur teks dalam adegannya, dan karikatur yang gambarnya berbentuk tunggal atau tiga adegan dan hitam putih, lebih bersifat mengeritik atau menyindir sehingga tidak menggunakan unsur teks berupa kalimat.
 - 7) Peta datar, bentuk peta adalah penyajian visual yang merupakan gambaran datar dari permukaan bumi atau sebagian dari padanya dengan menggunakan titik-titik, garis-garis, simbol visual lainnya, sehingga dapat menggambarkan lokasi suatu tempat, luas, jarak antar tempat, dan keadaan dalam bentuk perbandingan dengan menggunakan skala tertentu.

Dalam penelitian ini jenis media yang digunakan dalam “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Materi Hidrologi Kelas X dengan Menggunakan Media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dan Non Media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) di Sma Negeri 1 Ambarawa Tahun

Ajaran 2015/2016” adalah jenis media yang tidak diproyeksikan sebagai sumber belajar yang dihadirkan guru di dalam kelas.

5. Peta

Peta adalah gambaran permukaan bumi yang diperkecil pada bidang datar dengan skala tertentu melalui suatu sistem proyeksi (Juhadi. dkk 1:2001). Peta mulai ada dan digunakan manusia sejak manusia melakukan penjelajahan dan penelitian. Walaupun masih dalam bentuk sketsa mengenai lokasi suatu tempat.

Pada awal abad ke 2(87M-150M), Claudius Ptolomaeus mengemukakan mengenai pentingnya peta. Kumpulan dari peta-peta karya Claudius Ptolomaeus dibubuk dan diberi nama “Atlas Ptolomeus”. Ilmu yang membahas mengenai peta adalah kartografi. Sedangkan orang yang ahli membuat peta disebut kartografer. Peta dapat digolongkan (diklasifikasikan) menjadi tiga jenis, yaitu jenis peta berdasarkan isinya, berdasarkan skalanya dan berdasarkan tujuannya.

a. Peta Berdasarkan Isinya

Berikut ini adalah penjelasan penggolongan peta berdasarkan isinya. Berdasarkan isinya, peta dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: peta umum dan peta khusus (tematik).

1) Peta Umum

Peta umum adalah peta yang menggambarkan permukaan bumi secara umum. Peta umum ini memuat semua penampakan yang

terdapat di suatu daerah, baik kenampakan fisis (alam) maupun kenampakan sosial budaya. Kenampakan fisis misalnya sungai, gunung, laut, danau dan lainnya. Kenampakan sosial budaya misalnya jalan raya, jalan kereta api, pemukiman kota dan lainnya. Peta umum ada 2 jenis yaitu : peta topografi dan peta chorografi.

Peta topografi yaitu peta yang menggambarkan bentuk relief (tinggi rendahnya) permukaan bumi. Dalam peta topografi digunakan garis kontur (*contour line*) yaitu garis yang menghubungkan tempat-tempat yang mempunyai ketinggian sama. Kelebihan peta topografi: untuk mengetahui ketinggian suatu tempat dan untuk memperkirakan tingkat kecuraman atau kemiringan lereng. Beberapa ketentuan pada peta topografi: makin rapat jarak kontur yang satu dengan yang lainnya menunjukkan daerah tersebut semakin curam. Sebaliknya semakin jarang jarak antara kontur menunjukkan daerah tersebut semakin landai. Garis kontur yang diberi tanda bergerigi menunjukkan depresi (lubang/cekungan) di puncak, misalnya puncak gunung yang berkawah. Peta topografi menggunakan skala besar, antara 1:50.000 sampai 1:100.000.

Kedua adalah peta chorografi adalah peta yang menggambarkan seluruh atau sebagian permukaan bumi dengan skala yang lebih kecil antara 1:250.000 sampai 1:1.000.000 atau lebih. Peta chorografi menggambarkan daerah yang luas, misalnya provinsi, negara, benua bahkan dunia. Dalam peta chorografi digambarkan

semua kenampakan yang ada pada suatu wilayah di antaranya pegunungan, gunung, sungai, danau, jalan raya, jalan kereta api, batas wilayah, kota, garis pantai, rawa dan lain lain. Atlas adalah kumpulan dari peta chorografi yang dibuat dalam berbagai tata warna.

2) Peta Khusus atau Tematik

Disebut peta khusus atau tematik karena peta tersebut hanya menggambarkan satu atau dua kenampakan pada permukaan bumi yang ingin di tampilkan. Dengan kata lain, yang ditampilkan berdasarkan tema tertentu. Peta khusus adalah peta yang menggambarkan kenampakan-kenampakan (fenomena geosfer) tertentu, baik kondisi fisik maupun sosial budaya. Contoh peta khusus/tertentu : peta curah hujan, peta kepadatan penduduk, peta penyebaran hasil pertanian dan lain-lain.

b. Peta Berdasarkan Skalanya

Peta tidak sama besarnya (ukurannya). Ada peta yang berukuran besar dan ada peta yang berukuran kecil. Besar-kecilnya peta ditentukan oleh skala yang digunakan. Skala peta adalah perbandingan jarak antara dua titik di peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi (lapangan). Berdasarkan skalanya peta dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu :

- 1) Peta kadaster / teknik adalah peta yang mempunyai skala antara 1:100 sampai 1:5.000. peta ini digunakan untuk menggambarkan peta tanah atau peta dalam sertifikat tanah, oleh karena itu banyak terdapat di

Departemen Dalam Negeri pada Dinas Agraria (Badan Pertahanan Nasional).

- 2) Peta Skala besar adalah peta yang mempunyai skala 1: 5.000 samapai 1: 250.000. Peta skala besar digunakan untuk menggambarkan wilayah yang relatif sempit, misalnya peta kelurahan peta kecamatan.
- 3) Peta skala sedang adalah peta yang mempunyai skala antara 1: 250.000 samapai 1: 500.000. peta skala sedang digunakan untuk menggambarkan daerah yang agak luas, misalnya peta provinsi Jawa Tengah, Peta Provinsi Bali.
- 4) Peta skala kecil adalah peta yang mempunyai skala 1 : 500.000 sampai 1 : 1.000.000 atau lebih. Peta skala kecil digunakan untuk menggambarkan daerah yang relatif luas, misalnya peta negara, benua bahkan dunia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar angka perbandingnya berarti skala peta itu makin kecil.

c. Jenis Peta Berdasarkan Tujuannya

Peta di buat orang dengan berbagai tujuan. Berikut contoh-contoh peta untuk berbagai tujuan:

- 1) Peta Pendidikan (*Educational Map*)

Contohnya : peta lokasi sekolah SMA / MA.

- 2) Peta Ilmu Pengetahuan

Contohnya : peta arah angin, peta penduduk.

3) Peta Informasi Umum (*General Information Map*)

Contohnya : peta pusat perbelanjaan.

4) Peta Turis (*Tourism Map*)

Contohnya : peta museum, peta rute bus.

5) Peta Navigasi

Contohnya : peta penerbangan.

d. Fungsi Peta

Peta sangat diperlukan oleh manusia. Dengan peta anda dapat mengetahui atau menentukan lokasi yang anda cari, walaupun belum pernah mendatangi lokasi tersebut. Secara umum fungsi peta dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan posisi atau lokasi suatu tempat dipermukaan bumi.
- 2) Memperlihatkan ukuran (luas, jarak) dan arah suatu tempat di permukaan bumi.
- 3) Menggambarkan bentuk-bentuk di permukaan bumi, seperti benua, negara, gunung, sungai dan bentuk-bentuk lainnya.
- 4) Membantu peneliti sebelum melakukan survei untuk mengetahui kondisi daerah yang akan di teliti.
- 5) Menyajikan data tentang potensi suatu wilayah.
- 6) Alat analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.
- 7) Alat untuk menjelaskan rencana-rencana yang diajukan.

- 8) Alat untuk mempelajari hubungan timbal balik antara fenomena fenomena (gejala-gejala) geografi di permukaan bumi.

e. Sumber Dan Tahun Pembuatan Peta

Sumber memberi kepastian kepada pembaca peta, bahwa peta tersebut bukan hasil rekaan dan dapat dipercaya. Selain sumber, perhatikan juga tahunnya. Pembaca peta dapat mengetahui bahwa peta itu masih cocok atau tidak untuk digunakan pada masa sekarang atau sudah kadaluarsa karena sudah terlalu lama. Komponen kelengkapan peta yang ada pada tersebut adalah:

- 1) Judul Peta;
- 2) Tanda orientasi;
- 3) Skala peta;
- 4) Inset peta (peta kecil yang terdapat dalam peta utama);
- 5) Garis bujur (meridian);
- 6) Garis lintang (pararel);
- 7) Garis Tepi (border);
- 8) Sumber dan tahun pembuatan peta;
- 9) Legenda dan proyeksi peta.

f. Langkah-Langkah Membuat Peta

Dalam pembuatan peta, ada beberapa prinsip pokok yang harus diperhatikan, yang dimaksud pembuatan peta dalam modul ini bukan

dalam pengertian pemetaan wilayah. Langkah - langkah prinsip pokok dalam pembuatan peta adalah:

- 1) Menentukan daerah yang akan anda petakan;
- 2) Membuat peta dasar yaitu peta yang belum diberi simbol;
- 3) Mencari dan mengklarifikasi (menggolongkan) dua data sesuai dengan kebutuhan;
- 4) Membuat simbol-simbil yang mewaliki data;
- 5) Menempatkan simbol pada peta dasar;
- 6) Membuat legenda (keterangan);
- 7) Melengkapi peta dengan tulisan secara baik dan benar.

6. Peta Rupa Bumi

Nama geografis atau nama unsur rupa bumi (topografi) baik dalam ucapan dan tulisan lahir dari sejarah kebudayaan manusia sejak manusia berhenti sebagai pengembara (*nomaden*). Sejak manusia mulai menetap di suatu kawasan tertentu, manusia mulai menamai unsur-unsur rupa bumi di sekitarnya sebagai sarana komunikasi dan berkembangnya sistem acuan dalam orientasi dan transportasi. Kini nama unsur rupa bumi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia sehari-hari. Nama unsur rupa bumi digunakan sebagai sarana komunikasi antara bangsa dan negara sejak berkembangnya perpetaan, seperti peta Claudios Ptolomeus di abad ke 2 Masehi. Manusia modern tidak dapat lepas dari peta yang memuat semua informasi unsur rupa bumi untuk menunjang kegiatan manusia seperti

kegiatan perdagangan, eksplorasi, penelitian, perjalanan, bahkan peperangan sekalipun.

Menyadari bahwa peta-peta dari berbagai bangsa yang memuat nama unsur rupa bumi dalam abjad masing-masing tidak efektif sebagai sarana komunikasi, maka salah satu program dari PBB yang pertama sejak tahun 1950-an adalah program romanisasi peta-peta non romawi. Selain itu, pada tahun 1875 Kongres Geografi Internasional kedua di Paris telah menetapkan bahwa abjad Romawi yang sederhana sebagai abjad baku untuk mentranskripsi nama geografis dari abjad non-Romawi tanpa diakritik. Program kedua dari PBB adalah membakukan nama unsur rupa bumi secara internasional yang bertumpu pada pembakuan nasional, baik secara tulisan maupun ucapannya.

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari wilayah daratan dan lautan yang meliputi kurang lebih 17.504 pulau (Depdagri, 2003). Di pulau-pulau tersebut terdapat 726 bahasa daerah (menurut *Summer Institute of Linguistics*). Keanekaragaman bahasa ini sangat berpengaruh dalam tatacara penamaan unsur peta rupa bumi yang dapat berakibat pada ketidakseragaman penulisan unsur rupabumi di peta. Oleh karena itu, Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tanggal 29 Desember 2006, mempunyai wewenang untuk mengatur tatacara pembakuan nama rupabumi. Hal ini sesuai dengan Resolusi PBB No.4 Tahun 1967 dari *The First UN Conference Of Standardization on Geographical Names* di Janewa

yang merekomendasi perlu dibentuknya *National Geographical Names Authority* (lembaga nasional otoritas nama geografis) di tiap negara anggota. Bentuk lembaga otoritas tersebut disesuaikan dengan struktur pemerintahan setempat yang mempunyai tugas dan fungsi pokok pembakuan nama unsur rupa bumi, sebagai langkah mendukung pembakuan nama unsur rupabumi di tataran internasional.

Unsur rupa bumi umumnya dinamai oleh penduduk setempat dengan menggunakan bahasa daerahnya yang mencerminkan bagian dari sejarah dan kebudayaan suku bangsa yang pertama kali mendiami suatu wilayah. Dalam penamaan unsur rupa bumi biasanya mengandung elemen generik yang dapat juga disebut sebagai nama generik dan elemen/nama spesifik. Elemen generik dari suatu nama unsur rupa bumi mencerminkan migrasi manusia dari masa lalu. Sebagai contoh, istilah wai yang artinya “sungai” tidak hanya terdapat di Lampung saja tetapi tersebar mulai dari pasifik selatan dalam bahasa Maori, Hawaii, Tonga, dan Maui sampai di kawasan Indonesia seperti di wilayah Papua, Seram, Buru, Nusa Tenggara, dan Lampung. Sehingga nama unsur rupa bumi dalam bahasa setempat harus dipertahankan karena merupakan bagian dari sejarah yang panjang dari migrasi manusia di muka bumi.

Banyak nama unsur rupabumi di Indonesia belum memiliki nama baik di daratan dan lautan terutama pulau-pulau. Walaupun sebagian dari unsur rupabumi telah memiliki nama namun dalam kenyataannya di lapangan masih beragam dan tidak baik dalam penulisan dan ucapannya.

Pada saat ini ditemukan banyak nama unsur rupabumi yang berganti dari bahasa lokal menjadi bahasa yang tidak dikenal oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh, banyak digunakan bahasa asing untuk promosi, terutama untuk nama pemukiman (*real estate*), sehingga nama asli desanya sudah tidak dikenal lagi. Sudah waktunya pemerintah Indonesia mulai membakukan dan menetapkan nama unsur rupabumi secara nasional, yang bertumpu dari penamaan unsur rupabumi yang dilaksanakan mulai dari tataran desa/kelurahan, sebagai bagian dari tata tertib administrasi pemerintahan. Rupa bumi ini di Indonesia dalam pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian semua lapisan masyarakat termasuk semua jajaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memakai nama baku unsur rupa bumi secara konsisten dan taat asas dalam semua aktivitasnya.

Tujuan pembuatan prinsip, kebijakan, dan prosedur pembakuan nama rupa bumi adalah untuk membantu para administrator pemerintahan dan swasta, pembuat peta, pendidik, penyedia informasi, dan masyarakat luas dalam menuliskan unsur nama rupa bumi yang baku. Peta rupa bumi merupakan salah satu bentuk peta, yang menampilkan kondisi permukaan bumi baik berupa penutupan lahan, jalan, kontur, toponimi, batas administrasi dan lain-lain.

Sebelum bakosurtanal membuat peta yang kemudian dinamakan Rupa Bumi Indonesia, telah dikenal jenis peta topografi yang dibuat oleh Dittop AD/ Basurta ABRI, yang kemudian dinakan LCO. Hal yang paling mendasar yang membedakan antara keduanya tentunya dari sisi

pembuatnya. Selain itu, perbedaannya dapat dilihat dari penomorannya pada peta topografi LCO, masih menggunakan dua jenis simbol, huruf dan angka. Sementara, pada peta Rupa bumi, penomorannya hanya dilambangkan dengan angka saja.

Perbedaan dapat pula dilihat dari tampilan layout. Namun dari segi isi hampir sama yang walaupun kenampakan jalan setapak, menurut buku Jacob Rais 80 tahun tersebut, dijelaskan bahwa telah disepakati bahwa tidak dicantumkan pada peta RBI namun ketika dicetak kenampakannya masih ada karena sudah ada dipelat cetak dan sukar dibuang. Masih banyak perbedaan-perbedaan lainnya yang membuat orang melihat topografi dan rupa bumi sebagai dua buah istilah yang berbeda. Namun berdasarkan uraian di atas, telah dilaskan bahwa 2 istilah tersebut mengandung makna yang sama.

Dalam UU. No. 4 Tahun 2011 tentang informasi Geospasial disebutkan dalam Bab I ketentuan Umum Pasal 1 bahwa Peta Rupa Bumi Indonesia adalah peta dasar yang memberikan informasi secara khusus untuk wilayah darat. Sedangkan yang secara umum dipahami sebagai peta rupabumi Indonesia (RBI) adalah peta topografi yang menampilkan sebagian unsur-unsur alam dan buatan manusia di wilayah NKRI.

Unsur-unsur kenampakan rupabumi dapat dikelompokkan menjadi 7 tema, yaitu:

Tema 1: Penutup lahan: area tutupan lahan seperti hutan, sawah, pemukiman dan sebagainya;

Tema 2: Hidrografi: meliputi unsur perairan seperti sungai, danau, garis pantai dan sebagainya;

Tema 3: Hipsografi: data ketinggian seperti titik tinggi dan kontur;

Tema 4: Bangunan: gedung, rumah dan bangunan perkantoran dan budaya lainnya;

Tema 5: Transportasi dan Utilitas: jaringan jalan, jalan kereta api, kabel transmisi dan jembatan;

Tema 6: Batas Administrasi: batas negara provinsi, kota/kabupaten, kecamatan dan desa;

Tema 7: Toponimi: nama-nama geografi seperti nama pulau, nama selat, nama gedung dan sebagainya.

Setiap negara mempunyai sistem penomoran peta masing-masing.

Oleh karena itu nomor peta umumnya unik. Sistem penomoran peta Rupa Bumi Indonesia dalam bentuk kodenumarik. Dari nomer tersebut dapat diketahui lokasi dimana suatu daerah berada lengkap dengan skala petannya. Sistematika penomoran indeks peta di Indonesia dimulai dari 90°BT dan 15°LS dan seterusnya hingga ke arah utara dan arah timur. Sistem penomoran untuk lembar peta bumi Indonesia dimulai dari skala 1:250.000 (4 digit) lalu diturunkan sampai ke skala 1:10.000 (8 digit). Urutan penomoran peta Rupa bumi Indonesia yang diterbitkan BAKOSURTANAL mengikuti aturan tertentu.

7. Penggunaan Media Peta Rupa Bumi dalam Pengajaran Geografi

Tujuan penggunaan media peta rupa bumi secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempermudah proses pembelajaran geografi di sekolah. Secara khusus dapat memberikan arahan materi pelajaran secara sistematis berdasarkan keilmuan geografi sesuai topik, sub topik dan sub-sub topik secara berkaitan sehingga tepat pada jalur materinya.

Joseph D. Noak dan Gowin, D.B.,(1995) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan atau pembelajaran yang berkualitas diperlukan adanya strategi yang ampuh(*powerfull*) untuk membantu siswa belajar dan membantu pendidik mengorganisasikan bahan pelajaran (*learning material*). Salah satu alat pendidikan yang penting untuk membantu siswa belajar dan membantu pendidik mengorganisasikan bahan pelajaran adalah peta konsep. Melalui peta konsep siswa dan pendidik tebanu untuk melihat makna dari bahan pelajaran.

Secara spesifik tujuan dari pembuatan peta konsep geografi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memberikan arahan dalam mempelajari geografi secara utuh baik fisik maupun sosial dalam konteks keruangan, kewilayahan, dan kelingkungan yang membedakan dengan ilmu lainnya serta mempunyai makda dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Dapat menjadi acuan untuk pengembangan kurikulum geografi, khususnya bagi guru yang disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga tidak berada di luar jalur materi geografi dengan menyesuaikan tingkat jenjang sekolahnya.
- c. Sebagai acuan untuk penulisan buku-buku pelajaran geografi dengan bahasan yang dapat lebih mudah dipahami siswa.
- d. Untuk memudahkan reviewer dalam meng-audit buku - buku pelajaran sesuai dengan jalur ilmu geografi dan kurikulum yang telah dibuat.
- e. Mempermudah bagi guru untuk memperoleh data geografi baik langsung maupun tidak langsung guna memperjelas bahan ajar di kelas maupun diluar kelas.

Pengenalan manusia dan perkembangan pemikiran manusia tentang lingkungan menyebabkan pengertian geografi juga mengalami perubahan. Menurut Daljoeni, dalam Aprilia(2005:6), geografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk permukaan bumi serta hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

B. Kerangka Berfikir

Ilmu pemetaan (Kartografi) berkembang pesat akhir-akhir ini, Peta Rupabumi Indonesia (RBI) banyak digunakan hanya sebatas untuk dalam bidang pemetaan, survei wilayah, planologi dan lainnya, akan tetapi belum maksimal dalam dunia pendidikan. Didalam dunia pendidikan hanya sebatas pada materi pemetaan saja, padahal Peta Rupabumi Indonesia (RBI) dapat

digunakan untuk hal lainya seperti media pembelajaran yang di terapkan dalam materi hidrologi, misalkan memperlihatkan pola aliran sungai, macam-macam bentuk sungai, bentuk - bentuk danau atau siklus hidrologi. Pembelajaran dengan materi hidrologi dengan menggunakan media peta rupa bumi belum maksimal sehingga kami bermaksud untuk meneliti mengenai “Efektifitas Penggunaan Media Peta Rupa Bumi Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Mata Pelajaran Geografi Materi Hidrosfer Kelas X Di Sma Negeri 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2015/2016“.



C. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan mediapeta rupa bumi Indonesia dan menggunakan media peta Rupa Bumi Indonesia atau terdapat persamaan antara penggunaan media peta Rupa Bumi Indonesia dan non penggunaan media peta Rupa Bumi Indonesia.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan media peta Rupa Bumi Indonesia dan non media peta Rupa Bumi Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) dalam proses pembelajaran di kelas siswa sangat aktif mengikuti pelajaran mulai dari membaca peta, menggambar peta dan mempresentasikan hasil yang mereka buat pada kertas kalkir di depan kelas dan didukung pula dari hasil dari nilai *posttest*.
2. Efektifitas penggunaan media Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) pada mata pelajaran hidrosfer subbab perairan darat dan DAS terbukti lebih efektif daripada penggunaan metode konvensional, hal ini terbukti dari tercapainya hasil yang berbeda antara kelas yang menggunakan media RBI dengan yang tidak menggunakan media. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *post test* kelas eksperimen yang menggunakan media peta Rupa Bumi yaitu 7,79 dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 7,06. Penggunaan media peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Ambarawa

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru dapat bersikap inovatif dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran sejarah lebih menarik dan berhasil mencapai tujuan pembelajarannya, salah satunya adalah media peta Rupa Bumi Indonesia (RBI)
2. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menggunakan media pada pembelajaran geografi, hendaknya sekolah menyediakan sumber belajar yang lebih memadai, seperti buku paket, maupun buku penunjang lain yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran.
3. Penggunaan media peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) pada proses pembelajaran sebaiknya disesuaikan pada materi yang diajarkan dan akan lebih mudah diterapkan pada materi tentang penggolongan atau pengelompokan, seperti tentang interaksi desa kota, peta, dan lain sebagainya.
4. Penggunaan media peta rupa bumidapat dikembangkan dan ditingkatkan oleh guru geografi dengan menyesuaikan pada kurikulum yang berlaku dan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arief.S.Sadiman. 1990. *Media Pendidikan (Pegertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*.Jakarta: CV.Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Edisi Revisi III)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, M.A, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bahri, S dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta. Rineka Cipta
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *MetodeDan Kesulitan-Kesulitan Belajar Mengajar*. Bandung: Tursito.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hutama, Tomy M 2015. “ *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Sistem Informasi Geografis Pada Mata Pelajaran Geografi Kompetensi dasar Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis Kelas XII SMA NEGERI 1 Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015*”.(Skripsi). Semarang: Unviersitas Negeri Semarang
- Kustandi C, Sutjipto B. 2011. *Media Pembelajaran Media dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kusumowidagdo, Mulyadi, dkk. 2007. *Penginderaan Jauh Dan Interpretasi Citra*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Poerwarminto. W.J.S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sadiman, Arief.dkk. 2008. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setyowati, DL, Juhadi. 2001. *Desain dan Komposisi Peta Tematik*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya. UNNES
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyono. 2006. *Bunga Rampai Pemikiran Geografi Dan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Suharyono. 2005. *Dasar-Dasar Kajian Geografi Regional*. Semarang: UPT UNNES Press
- Umam, Khoirul. 2013. "*Pengaruh Media Peta Rupa Bumi Dalam Pembelajaran Geografi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS SMA Islam An-Nidhom Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2012/2012*". (Skripsi). Semarang. Universitas Negeri Semarang.